

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia, sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2016).

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah sebuah program pembangunan berkelanjutan yang berisi 17 tujuan. Tujuan ke-3 dari SDGs menjamin kehidupan sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang disegala usia pada tahun 2030 yaitu meningkatkan kesehatan reproduksi serta kesehatan ibu dan anak; mengakhiri epidemi HIV/AIDS, malaria, TBC dan penyakit tropis; mengurangi penyakit tidak menular dan environmental (Ermalena, 2017, BPS RI, 2016).

Kasus infeksi HIV baru di *antara* Negara – Negara Asia Pasifik dengan pertumbuhan penyebaran HIV paling besar pada tahun 2017, yaitu urutan pertama Negara India (31%), urutan kedua Negara China (23%) disusul urutan ketiga Negara Indonesia sebesar 18% (UNAIDS, 2018).

Menurut Laporan Perkembangan HIV – AIDS & PIMS di Indonesia yang di laporkan oleh P2P mengalami peningkatan yaitu tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus, tahun 2016 sebanyak 41.250 kasus dan 2017 sebanyak 48.300

kasus, sedangkan sepanjang tahun 2018 tercatat ada 46.659 kasus HIV (Kemenkes RI, 2018).

Kasus HIV positif dan AIDS di Jawa Barat menempati posisi ke empat. Posisi pertama Jawa Timur (8.608 kasus), ke dua DKI Jakarta (6.896 kasus) dan ketiga Jawa Tengah (5.400 kasus). Dari tahun 2015 sampai tahun 2018 kasus HIV di Jawa Barat memiliki kecenderungan meningkat, yaitu tahun 2015 sebanyak 4154 kasus meningkat pada tahun 2016 menjadi 5466 kasus dan tahun 2017 sebanyak 5819 kasus, sedangkan di tahun 2018 mengalami penurunan sehingga menjadi 5.185 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Sedangkan di Kota Bandung sendiri HIV menempati posisi pertama, disusul oleh Kota Bekasi (4.458 kasus) dan Kota Bogor (4.333 kasus). Penemuan kasus baru HIV di Kota Bandung dari tahun 2015 sebanyak 287 kasus, pada tahun 2016 terjadi sedikit penurunan 285 kasus dan tahun 2017 sebanyak 273 kasus (Dinkes Jabar, 2017).

Dari tahun 2017 hingga September 2018, tercatat jumlah infeksi HIV yang dilaporkan menurut kelompok umur reproduksi (15-49 tahun) adalah 73.135 kasus (89.4%) dan 29.828 orang di antaranya adalah perempuan. Kasus AIDS yang dilaporkan menurut pekerjaan pada kelompok ibu rumah tangga sebesar 2700 kasus, yang bila hamil berpotensi menularkan infeksi HIV ke bayinya (Kemenkes RI, 2018).

Data dari Kemenkes RI pada tahun 2018 mencatat 1.805.993 ibu hamil melakukan tes HIV dari total 5.291.143 ibu hamil dan sebanyak 5.074 ibu hamil dinyatakan positif HIV (Kemenkes RI, 2018).

Lebih dari 90% bayi terinfeksi HIV tertular dari ibu HIV positif. Penularan tersebut dapat terjadi pada masa kehamilan, saat persalinan dan selama menyusui. Pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) atau *Prevention of Mother-to-Child HIV Transmission* (PMTCT) merupakan intervensi yang sangat efektif untuk mencegah penularan tersebut. Dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2004, layanan PPIA dan pencegahan sifilis kongenital diintegrasikan dengan layanan kesehatan ibu dan anak (KIA) (Kemenkes RI, 2015).

Setiap pasangan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dapat berencana untuk memiliki keturunan asalkan syaratnya telah terpenuhi. Adapun syarat-syaratnya adalah, HIV berada di stadium 1 atau 2, jumlah CD4 >350, telah minum ARV secara teratur minimal 6 bulan atau *viral load*  $\leq$  1000 kopi/ml (atau VL tidak terdeteksi), tidak ada tanda/gejala infeksi lain dengan memperhatikan kondisi epidemiologi setempat (misal TB, hepatitis B, sifilis, malaria) . Jika salah satu/lebih kondisi tersebut tidak memenuhi syarat, maka pasangan ODHA disarankan untuk menunda kehamilan dengan metode kontrasepsi sambil dilakukan tata laksana hingga kondisi kesehatan menjadi layak hamil (Kemenkes, 2017).

Menurut BKKBN (2010), usia reproduksi yang ideal bagi perempuan untuk menikah adalah 21 – 25 tahun dan untuk laki-laki 25 – 28 tahun. Dalam melakukan peran mereka sebagai pasangan, seorang suami dan istri haruslah memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik. Salah satu indikasi bahwa calon pengantin yang sehat adalah bahwa kesehatan reproduksinya berada pada kondisi yang baik. Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang dihubungkan dengan fungsi dan proses reproduksinya termasuk di dalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksi tersebut. Dalam kesehatan reproduksi pembagian peran sosial perempuan dan laki-laki mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan perempuan dan laki-laki (Kemenkes RI, 2015).

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*Outcome*) pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2011). Teori ini didukung oleh hasil penelitian Anggraini dan Mufdlilah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang HIV terhadap minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma’arif Kota Yogyakarta.

KUA Kecamatan Kiaracondong adalah salah satu KUA yang berada di Kota Bandung. Banyaknya pasangan calon pengantin yang mendaftar di KUA Kecamatan Kiaracondong menjadi salah satu pertimbangan peniliti memilih KUA Kecamatan Kiaracondong sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil

wawancara dengan salah satu petugas, bahwa KUA memfasilitasi bimbingan pra nikah kepada pasangan calon pengantin. Materi yang disampaikan secara garis besar sesuai dengan modul bimbingan perkawinan untuk calon pengantin. Penyampaian materi tentang kesehatan belum terlaksana karena belum adanya kerjasama dengan Dinas Kesehatan yang dapat memberikan materi tentang kesehatan kepada pasangan calon pengantin. Sejauh ini pelaksanaan tes HIV hanya pada ibu hamil saja di pelayanan kesehatan, belum pada usia reproduktif sebelum hamil.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS SETELAH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PEMERIKSAAN TES HIV PADA CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG PERIODE/BULAN MARET – JULI 2019”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang, maka rumusan permasalahannya adalah apakah ada hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah pemberian pendidikan kesehatan terhadap pemeriksaan tes HIV pada calon pengantin di KUA Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung periode/bulan Maret – Juli 2019 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan secara umum yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah pemberian pendidikan kesehatan terhadap pemeriksaan tes HIV pada calon pengantin di KUA Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung periode/bulan Maret – Juli 2019.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS di KUA Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung periode/ bulan Maret - Juli 2019.
- b. Untuk mengetahui gambaran calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan tes HIV di KUA Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung periode/ bulan Maret - Juli 2019.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah pemberian pendidikan kesehatan terhadap pemeriksaan tes HIV pada calon pengantin di KUA Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung periode/bulan Maret – Juli 2019.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dan menjadi bahan masukan kegiatan penelitian selanjutnya serta merupakan sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh dalam rangka menambah wawasan salah satunya untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah pemberian pendidikan kesehatan terhadap pemeriksaan tes HIV pada calon pengantin.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran serta menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat kedalam penelitian yang sebenarnya.

#### **b. Manfaat Bagi Program Studi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu promosi kesehatan terutama tentang skrining HIV/ AIDS.

#### **c. Manfaat Bagi KUA Kecamatan Kiaracondong**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam pemberian

pendidikan kesehatan kepada calon pengantin terkait permasalahan kesehatan.

**d. Manfaat Bagi Calon Pengantin**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyadarkan calon pengantin pentingnya melakukan skrining tes HIV sebelum melangsungkan pernikahan.